## **Menebus Dosa Masa Lalu: Ekoliterasi Pada Anak Sebagai Penyadaran Lingkungan**

**Iqbal Muttawakkil[[1]](#footnote-2), Maulana S. Kusumah[[2]](#footnote-3)**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

|  |
| --- |
| **Abstrak** |
| Penggunaan alat tangkap yang salah menyebabkan lingkungan pantai Bangsring menjadi rusak. Kerusakan lingkungan tersebut memunculkan *local heroes* untuk mengembalikan lingkungan seperti semula. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus *life history*. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses penyadaran lingkungan pada masyarakat pesisir di Desa Bangsring. Peneliti menggunakan dekonstruksi Derrida sebagai pisau analisis fenomena. Hasil penelitian diperoleh bahwa penyadaran lingkungan dilakukan melalui ekoliterasi, dengan melakukan pendekatan disekitar nelayan salah satunya melalui anak, yang diterjemahkan sebagai *marine education*. Hadirnya progam ekoliterasi digunakan sebagai cara untuk menebus dosa di masa lalu. Anak diberikan pengetahuan tentang lingkungan dan cara menjagannya. Proses pemberian materi dibagi menjadi dua sesi, sesi ruangan dan kedua, sesi evaluasi. Ekoliterasi tidak dilihat sebagai sebuah bentuk edukasi lingkungan saja. Disisi yang berbeda, terdapat hal lain yang dilihat dari ekoliterasi pada anak yaitu menggunakan anak sebagai agen untuk membantu merubah pola tangkap nelayan. Anak dipilih menjadi agen karena anak dianggap sebagai individu yang berani, individu yang mudah dibentuk, dan individu yang harus dijaga. |
| **Kata kunci:** marine education, kerusakan lingkungan, penebusan dosa, perubahan mindset |
| ***Reediming The Past Sins: Ecoliteration In Children as Environmental Awareness*** |
| **Abstract** |
| *The wrong use of fishing gear causes the Bangsring beach environment to be damaged. Damaged environment, gave rise to local heroes to restore the environment to normal. This research is a qualitative research with life history case study approach. The researcher focused this research on the process of environmental awareness in coastal communities in Bangsring Village. Researchers use Derrida's deconstruction as a phenomenon analysis knife. The results were obtained that environmental awareness is carried out through ecoliteration, by approaching fishermen around one of them through children, which is translated as marine education. The presence of an ecoliteration program was used as a way to atone for past sins. Children are given knowledge about the environment and how to look after it. The process of delivering material is divided into two sessions, a room session and second, an evaluation session. Ekoliterasi not seen as a form of environmental education alone. On a different side, there is another thing that can be seen from ecoliteration in children, which is using children as agents to help change the pattern of fishing. Children are chosen to be agents because they are considered brave individuals, easily formed individuals, and individuals who must be cared for.* |
| **Keywords:** *marine education, environmental damage, penance, mindset change* |

## **LATAR BELAKANG**

Alam dan manusia menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, alam hadir untuk mencukupi kebutuhan makhluk hidup (manusia), sedangkan manusia hadir untuk ‘menikmati’ alam. Menjadi penikmat tentunya memiliki sebuah arti yang ganda, yakni menikmati dengan cara mengeksploitasi atau menikmati dengan cara konservasi. Berbicara mengenai kerusakan lingkungan, yang secara spesifik merujuk pada kerusakan lingkungan pesisir, baru-baru ini terdapat kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan kerusakan lingkungan pesisir yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri, karena pada dasarnya manusia menjadi faktor utama dalam penyebab kerusakan lingkungan dan pencemaran, sehingga permasalahanlingkungan adalah masalah moral dan persoalan perilaku dari manusia itu sendiri (Akhiryanti, 2018, p. 2). Permasalahan tersebut salah satunya terjadi di Makassar tepatnya di kepulauan Spermonde. Pembela Lautan Greenpeace Indonesia menemukan banyak terumbu karang yang rusak parah akibat dari penangkapan ikan yang salah, dimana penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, racun sianida (Bonauli, 2019), rusaknya terumbu karang akan berdampak terhadap hasil tangkap para nelayan.

Kerusakan alam yang serupa juga terjadi di Desa Bangsring, Kabupaten Banyuwangi. Desa Bangsring sejak dulu hingga sekarang terkenal dengan sumberdaya ikan hias ikan yang melimpah. Modal utama yang dimiliki oleh Desa Bangsring kemudian menjadi terancam ketika ikan hias tersebut mulai habis dan terumbu karang sebagai rumah dari ikan hias itu sendiri mulai banyak yang rusak akibat penggunaan alat tangkap ilegal yang dilakukan oleh nelayan (potas, sianida). Aktivitas yang dilakukan nelayan tersebut menjadikan kerusakan terumbu karang pada saat itu mencapai 82,5 % (Kompas.com, 2013). Selain itu, penggunaan alat tangkap berupa peledak juga dampat menimbulkan dampak kerusakan bagi biota-biota lain yang hidup disekitaran lokasi peledakan, sehingga biota-biota yang tidak menjadi sasaran tangkap juga mengalami kerusakan.

Kondisi lingkungan pesisir Bangsring yang rusak, memicu salah satu tokoh muncul yaitu Ikhwan Arif, dirinya hadir untuk merubah lingkungan yang rusak tersebut kembali seperti semula, dimana masih terdapat ikan hias yang melimpah. Terdapat sebuah *mindset* bagi Ikhwan Arif yang digunakan untuk semangat merubah kembali lingkungan laut yang rusak yaitu melestarikan lingkungan yang terjadi saat ini sebagai penebusan dosa dimasa lalu. Pendekatan yang dilakukan Ikhwan Arif tidak langsung tertuju pada objek utama, melainkan memilih pendekatan pada orang-orang yang berdekatan dengan objek utama (nelayan), seperti pada anak-anak, istri nelayan dan khotbah sholat jum’at. Dari pendekatan tersebut kemudian menjadikan sebuah progam ekoliterasi yang diterjemahkan sebagai *marine education.* Kemunculan ekoliterasi pada anak ini merupakan salah satu bagian dari tiga pendekatan. Cara yang diberikan terkait ekoliterasi terhadap anak salah satunya dengan datang ke sekolah, khususnya SD di kawasan Bangsring. Pendekatan ini pada awal kemunculannya menggunakan media game, dan pemberian hadiah untuk menarik anak-anak agar tidak bosan. Ekoliterasi yang diberikan tentunya dengan cara mengenalkan lingkungan dan memberikan pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan. Ekoliterasi yang diberikan dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi ruangan dan sesi evaluasi. Kegiatan ekoliterasi pada anak sampai saat ini masih berlanjut, hanya saja terdapat perbedaan media dan sasarannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus *life history*. Metode *life history* digunakan untuk menggali lebih dalam pemikiran sesorang yang memberikan *marine education,* sehingga mendapatkan mendapatkan pemahaman mendalam terkait situasi dan makna objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan dekonstruksi Derrida untuk menganalisis fenomena yang ada, di mana dekonstruksi itu sendiri menurut Barker dalam (Pradoko, 2017, p. 4) bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks dapat dipahami dengan cara lain untuk orang yang membacanya. Dalam hal ini peneliti berfokus pada pemikiran Ikhwan Arif terkait ide ekoliterasi pada anak-anak, yang kemudian menjadi menarik bahwa orang yang merusak lingkungan adalah nelayan, tetapi mengapa anak-anak dijadikan sebagai sasaran pendekatan.

Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Bangsring, Banyuwangi. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria orang yang telah memberikan ekoliterasi kepada anak-anak, ketua kelompok nelayan, dan anggota kelompok nelayan. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan melakukan pendekatan kepada informan, dimulai dari mengikuti kegiatan sehari-hari, hingga ikut membantu bekerja. Sedangkan validitas data menggunakan triangulasi data, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan dan dengan tahapan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Menyelami Ikhwan Arif: *Local Heroes***

Ikhwan Arif merupakan salah satu sosok dibalik berhasilnya perubahan *maindset* masyarakat pesisir dan terciptannya ekowisata Bangsring Underwater (Bunder) saat ini. Ikhwan Arif merupakan penduduk asli Desa Bangsring, dirinya lahir pada tanggal 06 April 1984. Ikhwan Arif berhasil menuntaskan pendidikan hingga perguruan tinggi. Ikhwan Arif kecil bersekolah di SDN 1 Bangsring. Di masa-masa SD, Ikhwan Arif mulai melihat bagaimana ayahnya bekerja sebagai juragan ikan hias sekaligus penyuplai potas, ayahnya mulai menggeluti bisnis tersebut ketika Ikhwan Arif beranjak kelas 4 SD. Pada masa sekolah menengah pertamanya, Ikhwan Arif melanjutkan pendidikan di MTS Islamiyah Wongsorejo, dan menuntaskan kewajiban belajarnnya di SMA Aliyah Situbondo. Duduk di Bangku SMA menjadikan Ikhwan Arif aktif dalam mengikuti kegiatan, Ikhwan Arif sempat mendirikan kegiatan ekstrakulikuler pencinta alam dengan nama PREPAS (Persatuan Remaja Pecinta Alam Semesta).

Setelah lulus SMA, Ikhwan Arif melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, dirinya kuliah di Universitas Islam Malang jurusan Syariah. Di masa perkuliahan, Ikhwan Arif sempat mendengarkan keluhan dari sosok sang ayah, bahwasannya semakin hari, pendapatan nelayan makin berkurang, biaya operasional semakin bertambah karena proses pencarian ikan semakin jauh. Berbekal keluhan dari sang ayah, Ikhwan Arif ingin mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan pola tangkap nelayan yang salah di Desa Bangsring. Setelah itu, munculah pemikiran pencarian potas yang ramah lingkungan, namun pada kenyataannya potas yang ramah lingkungan tersebut tidak ada. Pernyataan diatas diperkuat Ikhwan Arif sebagai berikut,

*“Saya tahunya itu dari keluhan bapak, bapak mengeluh sekarang ikan sepi ya, nelayan harus ngirim kapal sampai keluar pulau gitu (…) Modalnya besar kalau jauh, resiko ada kematian, (…) akhirnya yang kita cari ketika kuliah ya, potas yang ramah lingkungan, bom yang ramah lingkungan itu yang saya perjuangkan, itu yang saya cari. (…) bom yang ramah lingkungan, ngga ada kemana-kemana saya cari, itu pada waktu kuliah (…)”* Wawancara Ikhwan Arif, 10 Februari 2020).

*“(…) Karena mindset yang ada di saya tanpa potas tidak mungkin nangkap ikan hias, tanpa bom tidak bisa nangkap ikan konsumsi, sehingga yang saya cari itu potas yang ramah lingkungan (…)”* (Wawancara Ikhwan Arif, 10 Februari 2020).

Ikhwan Arif setelah lulus kuliah memulai karirnya menjadi seorang nelayan pemotas ikan hias. Penggunaan potas tersebut sudah seperti darah yang mengalir dalam dirinya. Maka dari itu, Ikhwan Arif membangun dan menularkan *maindset* berupa perubahan, dengan *takeline* menebus dosa masa lalu dimana *takeline* tersebut muncul atas realitas yang terjadi pada masa silam, dimana yang menjadi penebus dosa adalah mereka (nelayan) yang pernah menyakiti lingkungan laut dengan menggunakan alat tangkap ilegal. Hal itu diperkuat dalam pernyataan Ikhwan Arif sebagai berikut,

*“Penebusan dosa, ya karena kita ya pelakunnya, pelaku perusaknnya kita, pelaku pengebom ya kita, pelaku pemotasnnya ya kita semua. Orangtua saya itu pengepul, pengepul ikan hias terbesar waktu itu, (…) jadi saya juga bagian dari perusak itu, termasuk saya kuliah, sampai besar seperti ini, karena bapak, karena dinafkahi oleh bapak dari hasil potas (…) Penebusan dosa masa lalu, jadi yang melakukan kita, yang menebus dosa ya kita, baik yang dilakukan oleh kita, maupun orangtua kita, atau kakek kita karena tiga generasi, dari saya, bapak, sampai kakek”* (Wawancara Ikwan Arif, 01 Januari 2020)

Ikhwan Arif sendiri juga merupakan seorang guru MI Nurul Karim sejak tahun 2005, dimana dirinya menjadi tenaga pengajar mata pelajaran akidah akhlak dan ilmu fiqih, namun dirinya menjadi seorang guru mengaku sebagai bentuk pengabdian bukan menjadi sebuah pekerjaan, melainkan pekerjaan yang paling utama adalah menjadi seorang nelayan ikan hias.

Ikhwan Arif mengalami banyak penolakan untuk merubah pola tangkap nelayan, bahkan oleh ayahnya sendiri, hal tersebut tidak menjadikan dirinya menyerah. Pada tahun 2007, Ikhwan Arif bertemu dengan kawan-kawan dari LSM Pelangi Jakarta, yang kemudian menawarkan perubahan iklim, dari yang awalnya lingkungan rusak akan dikembalikan lagi seperti semula. Usaha yang pertama yang dilakukan oleh Ikhwan Arif adalah membentuk kelompok nelayan yang berbasis pada kecintaannya terhadap lingkungan, kelompok tersebut terbentuk pada tahun 2008 dengan Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti (KNIH-SB) dengan dirinya sendiri sebagai ketua kelompok. Kelompok ini terbentuk atas dasar ingin merubah pola tangkap nelayan yang salah dan ingin mengembalikan ekosistem laut.Ikhwan Arif juga menggerakan sebuah progam, sebuah progam yang ditujukan untuk membantu merubah sebuah bentuk *maindset* dari para nelayan yang menggunakan alat tangkap ilegal melalui sebuah progam *marine education*.

## **Narasi Pemikiran Nelayan Perusak Hingga Munculnya Marine Education**

Narasi yang melekat pada masyarakat pesisir bangsring adalah masyarakat yang terkenal menggunakan alat tangkap ilegal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, nelayan Bangsring menggunakan alat tangkap ilegal dari 3 generasi, dimulai dari kakek, ayah, hingga dirinya saat ini. Narasi tersebut juga diperkuat dengan kehadiran ayah dari seorang Ikhwan Arif yang berperan menjadi salah satu penyuplai potas pada saat itu kepada nelayan bangsring dan sekitarnnya. Penggunaan alat ilegal ini selanjutnya dipertegas dengan pemikiran nelayan bahwasannya dengan menggunakan alat tangkap ilegal akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, penggunaan alat ilegal juga dianggapnya sebagai jalan keluar untuk tetap terus mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena yang ada dalam pikiran mereka dibenturkan pada beban sebagai seorang yang harus mencukupi kebutuhan keluarga.

Akibat dari banyaknya pengguna alat tangkap ilegal menjadikan lingkungan laut Bangsring rusak. Adannya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia semacam ini menjadikan manusia buta akan dampak dari aktivitasnya. Menyikapi dampak tersebut, maka perlunya seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap lingkungan atau biasa disebut dengan kecerdasan ekologi. Roth dalam (Wahid, 2016, p. 4) menjelaskan, ketika seseorang memiliki kecerdasan ekologi, maka seseorang tersebut dapat memposisikan dirinya untuk memahami hubungan antara sistem alam dan sistem sosial yang menjadikan sebuah kesatuan manusia dengan lingkungan, sehingga bisa berjalan beriringan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan (Goleman, 2010, p. 37) dimana kecerdasan ekologis ini merupakan sebuah bentuk peningkatan atau penyesuaian terhadap kondisi ekologis disekitar.

Seirama dengan orang yang melek lingkungan, terdapat *local heroes* yang muncul di Desa Bangsring yaitu Ikhwan Arif. Dirinya kemudian berfikir atas realitas sosial yang terjadi di Desa Bangsring, dimana ingin merubah *mindset* nelayan Bangsring agar tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Ikhwan Arif hadir dengan progam ekoliterasi yang diterjemahkan sebagai *marine education*. *Marine education* merupakan sebuah kegiatan edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan khususnya lingkungan laut. Ekoliterasi yang terjadi di Bangsring ini bergerak pada dua pendekatan, yaitu pendekatan keluarga dan pendekatan agama, pendekatan keluarga direpresentasikan melalui istri dan anak, dan pendekatan agama direpresentasikan melalui khotbah sholat jumat. Bentuk pemikiran terkait dengan pendekatan yang digunakan Ikhwan Arif untuk merubah *mindset* ditegaskan dengan demikian,

*“jadi begini, untuk merubah maindset seseorang, maka yang harus kita garap adalah disekitar orang itu. Nah, contohnya sekarang, kalau kita ingin merubah maindset nelayan atau masyarakat pesisir. Maka, yang harus kita garap terlebih dahulu adalah disekitar itu, kemudian orang itu, nelayan yang ingin kita rubah. (…) Sehingga, perubahan maindset yang kita lakukan pada nelayan dari ilegal menjadi ramah lingkungan yaitu dengan menggarap disekitar nelayannya yang kemudian nelayannya, sehingga mungkin ya kami melihat merupakan faktor yang sangat besar yang mempengaruhi bagaimana nelayan itu berubah. (…) Nah, disekitar nelayan itu ada apa saja, yang pertama pastinya ada keluarga dan keluarga itu terdiri dari istri, anak (…), lah terus, disekitar nelayan lagi, khusus untuk desa ya, terlebih lagi masyarakat pesisir itu ternyata masih tergantung pada tokoh agama”* (Wawancara Ikwan Arif, 24 Desember 2019).

Cara-cara yang digunakan Ikhwan Arif dengan melakukan pendekatan untuk merubah mindset menjadi solusi ketika melakukan pendekatan kepada objek utama mengalami kesulitan, sehingga munculah kreatifitas berfikir ketika objek utama susah dirubah.

## **Perjalanan Marine Education**

Dalam kegiatan ekoliterasi pada anak dibentuk sebuah tim, dimana tim ini berisi anggota dari Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti (KNIH-SB). Awal kemunculannya dengan datang-datang ke sekolah-sekolah pada tahun 2009. Sekolah dianggap tempat yang paling tepat, karena di sekolah merupakan sebuah tempat berkumpulnya objek (anak-anak), sehingga akan lebih mudah untuk mengumpulkan objek. Harapannya progam ekoliterasi ini mampu memperluas relasinya hingga keluar desa dan kecamatan.

Titik balik ketika *marine education* ini sudah berbeda jalan cerita setelah terbentuk kawasan wisata Bunder pada tahun 2014. Terdapat berbedaan antara lain media dan konsep yang digunakan. Meskipun demikian, materi yang diberikan tetap sama, yaitu tentang lingkungan laut. Area Bunder juga saat ini telah dirubah menjadi kawasan ekowisata yang menghadirkan beberapa fasilitas seperti perpustakaan mini yang berada di tengah taman, dimana perpustakaan tersebut menghadirkan sebuah bentuk narasi yang berkaitan dengan lingkungan pesisir, juga ditambah dari hasil penelitian mahasiswa dahulu.

Hasil dari berubahnya *mindset* nelayan juga melahirkan sebuah rumah apung yang digunakan sebagai konservasi ikan dan sebagai pendukung dari kawasan ekowisata Bunder. Perubahan juga muncul dimana dulunya nelayan merusak lingkungan, kini nelayan beralih lebih mencintai lingkungan. Salah satunya dengan melakukan aktivitas bersih pantai setiap pagi. Aksi bersih pantai ini selalu dilakukan meskipun pantai tidak selalu dipenuhi dengan sampah, aksi ini dilakukan oleh nelayan dengan bersama-sama demi menjaga lingkungan pesisir

Proses perjalanan *marine education* sempat mengalami hambatan dan tantangan. Hambatan yang pertama kali dihadapi adalah terkait masalah proses perizinan untuk masuk ke dalam sekolah-sekolah. Adannyahambatan tersebut disikapi dengan cara menghubungi secara personal pihak sekolah, artinya tim ekoliterasi tetap berusaha menghubungi diluar jam bekerja guru maupun kepala sekolah.

Hambatan lain ketika berjalannya *marine education* adalahterkendalanya dengan dana. Terkendalanya dana menjadikan sebuah kegiatan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, namun kendala tersebut dapat diatasi dengan melalui iuran kelompok secara sukarela. Dana tersebut digunakan sebagai modal untuk dibelikan hadiah dan biaya operasional. Usaha yang dilakukan semacam itu merupakan sebuah bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan, meskipun pada realitasnya nelayan mempunyai dunianya sendiri untuk pergi melaut, namun apa yang telah dibayangkan tidak menjadi demikan, nelayan berusaha menyisihkan hasil kerja mereka untuk melancarkan sebuah proses pendorong untuk merubah pola tangkap nelayan Bangsring yang salah.

Selanjutnya berbicara mengenai tantangan, menjadi sebuah tantangan baru pada saat ini*,* terkait dengan kurangnya penerus yang mampu mempelopori dan menjadi orang yang terampil terhadap kegiatan *marine education*. Hal yang ini kemudian banyak diambil alih oleh Ikhwan Arif dan Sukirno sebagai orang yang terampil dalam memberikan edukasi. Pernyataan diatas ditegaskan oleh Ikhwan Arif dan Sukirno sebagai berikut,

*“(…) paling pertama regenerasi untuk temen-temen untuk mengisi, kan awal-awal itu masih saya, jadi temen-temen siapa gantian terus ya nganter-nganter surat itu aja”* (Wawancara Ikhwan Arif, 10 Februari 2020).

Gambar 1. Bersih pantai setiap pagi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Bangsring. (Sumber: Peneliti, 2020)

*“Hambatan saat ini, pengganti saya yang tidak ada, pengganti saya dengan pak Haji Ikhwan yang tidak ada, jadi ada beberapa tapi tidak begitu detil itu. Selama ini kan saya dengan Mas Ikhwan saja”* (Wawancara Sukirno, 12 Februari 2020).

## **Proses Pengajaran Marine Education**

Mengawali kegiatan *marine education* tentunya dibutuhkan sebuah strategi materi dan strategi bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar pada umumnya. Proses *marine education* dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama, sesi materi dan sesi kedua, sesi evaluasi. Dalam sesi pertama tim *marine education* memberikan edukasi materi kepada anak-anak terkait pengetahuan mengenai cara merawat terumbu karang, larangan-larangan merusak lingkungan, pengertian pasir, pantai, mangrove, dan lain sebagainya diruang kelas. pemberian materi disesuaikan dengan karakteristik anak-anak, secara sepesifik pemberian edukasi menggunakan bahasa yang sederhana, penggunaan bahasa yang sederhana ini agar anak lebih mudah memahami dan menyerap dengan apa yang telah diberikan.

Setelah pemberian materi selesai, lanjut menuju pada sesi kedua, yaitu sesi evaluasi. Sesi evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana mereka menyerap, mengetahui materi yang telah diajarkan. Sehingga, pada tahap kedua ini tim *marine education* bisa melihat bagaimana perkembangan anak selama proses berlangsung. Pemberian tugas semacam ini bagi Vygotski dikonsepkan dengan ZPD (*zone of Proximal Development)*, ZPD merupakan sebuah istilah berbagai tugas yang sulit untuk dikuasai oleh sang anak, namun tugas yang sulit tersebut mampu diatasi dan dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang yang lebih terampil, orang dewasa atau teman sebayanya (John, 2011, p. 49).

Gambar 3. Proses pemberian materi marine education. (Sumber: Ikhwan Arif, 2019)

Sesi evaluasi ini dijalankan dengan bentuk yang berbeda dengan menggunakan permainan ular tangga. Terdapat berbedaan dari pada ular tangga pada umumnya yaitu papan ular tangga, dadu yang memiliki ukuran yang besar dan anak yang dijadikan sebagai bidak untuk berjalan sesuai dengan angka dadu yang dilemparkan. Setiap petak pada permainan ular tangga ini menyimpan sebuah pertanyaan, tentunya pertanyaan tersebut telah disesuaikan dengan apa yang telah diberikan di sesi ruangan. Dalam evaluasi yang dibalut dengan permainan ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan poin 10 dan diperlukan poin 100 untuk memenangkan permainan. Ketika kelompok tidak bisa menjawab, maka menjadi sebuah bentuk tanggung jawab bagi tim *marine education* untuk memberikan jawaban.

Realitas evaluasi yang diterjemahkan melalui permainan ular tangga ini senyatannya akan menjadikan seorang anak belajar sambil bermain, sehingga apa yang telah dikerjakan oleh anak tidak merasa bahwasannya permainan ini merupakan sebuah evaluasi. Evaluasi yang ditampilkan melalui ular tangga bekerja seperti apa yang telah ditegaskan oleh Ikhwan Arif dan Mastaliyanto,

Gambar 2. Proses evaluasi dari *marine education.   
(*Sumber: Ikhwan Arif, 2019)

*“(…) terus kalau ngebom ya dapat ular, kalau memotong magrove dia dapat ular, kalau menanam karang itu dapat tangga itu. Nah, materi-materi itu kita sesuaikan dengan apa yang kita sesuaikan dengan apa yang ada dalam ruangan (…)”* (Wawancara Pak Ikhwan, 24 Desember 2019).

*“(…) jadi di petaknya itu ada gambarnya ikan apa saja disitu, ada pengebom, ada yang membersihkan laut. (…)Tetep dapet, seperti itu. Nah, karena disitu, turunnya itu gambarnya nanti tentang bom juga mas, itu kan kena bom ini tangga turun, nah diturunnya ada gambar lagi, disitu gambar tentang dampak pengeboman itu”* (Wawancara Mastaliyanto, 05 Februari 2020).

Dari pernyataan Mastaliyanto dan Ikhwan Arif ini kemudian merepresentasikan bahwasannya permainan ular tangga ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwasannya ketika anak berada di petak yang bergambar merusak lingkungan seperti pengeboman maka akan mendapatkan ular, ular disini sebagai representasi dari dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Realitas evaluasi yang diberikan dengan menggunakan media ular tangga juga senyatanya untuk mengetahui pengetahuan terkait dengan lingkungan pada anak. Ketika anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut artinya anak itu sudah mampu dan mengetahui terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan dan hal apa saja yang merugikan lingkungan.

Saat ini ekoliterasi mengalami perubahan, dimana terdapat perbedaan media yang digunakan dan sasaran. Media yang digunakan pada saat ini cenderung dihadapkan dengan objek langsung (alam) dan tidak ada sesi ruangan dan permainan ular tangga. Materi yang diberikan juga tidak jauh dari lingkungan pesisir, seperti pengenalan terumbu karang, pohon cemara, mangrove, selain dari ekosistem laut, muncul juga edukasi terkait dengan sampah. Proses pemberian materi tersebut ditegaskan sebagai berikut,

*“Tanam terumbu karang, melihat rumah ikan, langsung kalau disini langsung, ‘ini pohon apa?’, ‘cemara’, ‘ada tau adek-adek cemara ini manfaatnya untuk apa?’, ‘ada yang bilang untuk neduh’, ‘ada yang tau lagi, untuk apa?, kalau ada yang tau kasih permen’. Manfaatnya ini bisa untuk menjaga abrasi, mencegah tekanan air laut untuk ke darat, supaya sumur-sumur disini tidak asin, bahasa gitulah”* (Wawancara Ikhwan Arif, 24 Desember 2019)

*“Pertama kali kami itu adalah cara membuang sampah, pertama kali itu yang kami ajarkan, setelah itu cara kita mengadopsi karang, cara pencangkokannya, cara menanamnya, dan saya jelaskan manfaat-manfaat terumbu karang sendiri itu apa seperti itu”* (Wawancara Mastaliyanto, 05 Februari 2020).

## **Anak Sebagai Agen**

*Marine education* ini dipilih untuk menjadi medium untuk mendekati para nelayan, karena menurut Ikhwan Arif bahwa untuk mendekati sebuah objek utama yang ingin dirubah harus melihat kondisi disekitar. Dalam ekoliterasi pada anak secara tidak sadar diberikan materi pentingnya merawat lingkungan. Tetapi, terdapat hal lain dari ekoliterasi yang sedang dibangun dan dikampanyekan melalui anak, yaitu memberikan tugas kepada anak untuk menyampaikan kepada orangtua (nelayan), agar tidak menggunakan alat tangkap ilegal, sehingga anak disini memiliki peran yang lebih terkait dengan membantu merubah pola tangkap yang salah, seperti yang dijelaskan oleh Ikhwan Arif sebagai berikut,

“*Anak disini juga memiliki peran penting juga ternyata dalam hal merubah maindset nelayan itu. (…). Harapannya itu mereka menyampaikan ke orangtua, jika tidak pada orangtua mereka menyampaikan ke saudarannya atau tetangganya, ‘Pak jangan ngebom pak, bisa rusak nanti”* (Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

Tentunya, untuk dapat membuat anak mengerti akan peran tersebut diperlukan pendekatan bahasa yang sederhana kepada anak. Bentuk bahasa sederhana kemudian diselipi dengan bahasa yang mengarah pada teks yang lain dari *marine education* ini, bahasa tersebut kemudian dipertegas seperti apa yang dikatakan oleh Sukirno dan Ikhwan Arif sebagai berikut,

*“bapaknya tukang potas?’ ,‘sayaaaa’, ‘nanti kalau pulang diingatkan ya, jangan potas lagi, cerita sama saya bapaknya’. ‘siapa bapaknya tukang bom?’, ‘bilang sama bapaknya tidak boleh ngebom lagi, kalau ngebom itu haram, kalau haram itu masuk neraka, dosa, macem-macem sudah, dibuat seperti itu”* (Sukirno, 27 Desember 2019).

*‘ngebom baik atau tidak?’, ‘tidak’, ‘kalau tidak nanti orangtuanya kasih tau atau tidak?’,’kasih tau’. Nah, cara-cara itu juga kita lakukan”* (Ikwan Arif, 24 Desember 2019).

Terdapat sebuah pembacaan teks yang berbeda dari *marine education*. Seorang anak yang sudah mapan dengan realitasnya menjadi seorang anak, secara spesifik merujuk pada anak yang masih duduk pada bangku sekolah dasar yang mempunyai tugas untuk bermain dan belajar nyatanya dalam pemikiran Ikhwan Arif mempunyai pembacaan yang berbeda, yakni melibatkan seorang anak untuk ikut andil dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan laut Bangsring.

Proses dibalik mengkampanyekan untuk mencintai lingkungan tersebut sempat mendapatkan hasil, anak kemudian memberikan teguran kepada orangtua sebagai seorang nelayan untuk tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Apa yang telah dilakukan oleh anak tersebut merupakan hasil dari sebuah representasi pemikiran Ikhwan Arif dan tim marine education, seperti yang ditegaskan oleh Ikhwan Arif dan Mastaliyanto sebagai berikut,

*“Sudah, iya. Ada. Banyak orangtua itu yang menyampaikan. saya malu ditegur anak, diingetin anak”* (Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

*“Ya cerita, ‘anak tadi melarang saya ngebom, melarang saya ngebom lagi. Saya senyum saja, padahal yang mengkampanyekan itu saya sebenernya”* (Ikhwan Arif, 01 Januari 2020).

*“Efeknya itu anak-anak itu bisa ngasih tau sama orangtuannya, (…) bahwa mengebom itu tidak baik dan juga seperti motas karang, terus ngambil karang itu seperti itu, anak-anak itu bisa menyampaikan ke orangtuanya mas, dan orangtua itu sendiri bisa menyadari”* (Mastaliyanto, 05 Februari 2020).

Keluh kesah tersebut, yang menandakan sebuah agenda berjalan dengan semestinya. Secara lebih tegas kemudian, ketika anak memberikan saran atau larangan kepada orangtua untuk tidak melakukan tindakan ilegal, orangtua akan memiliki rasa malu ketika diingatkan. Sebuah pengingat melalui anak yang direpresentasikan dengan bahasa dan pikiran yang kreatif. Ketika anak sudah menjalankan perannya sebagai agen, disitulah terkadang peran dari tim *marine education* masuk untuk memberikan pengetahuan langsung kepada objek utama (nelayan). Objek utama terkadang mendatangi salah satu tim *marine education* untuk menanyakan apa yang telah diajarkan kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka bisa berfikir dan melakukan tindakan demikian, hal tersebut yang kemudian secara tidak langsung dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan terhadap orangtua si anak.

**Agenda Anak Yang Dibangun Melalui *Marine Education***

Sebuah parodi yang dimainkan melalui *marine education* menghadirkan sebuah bentuk makna yang ingin dibangun dan diwujudkan, dalam parodi tersebut memainkan apa yang dinamakan dengan penangguhan makna atau yang lebih biasa dikenal oleh Derrida sebagai *differance*, proses penangguhan terhadap makna ini memberikan ruang kreatif bagi siapa saja untuk membentuk suatu makna. Dalam sebuah permainan makna, muncul sebuah logika yang dibentuk dari pembacaan dekonstruktif bahwasannya sebuah teks dapat memunculkan sesuatu yang ditegaskannya, meskipun sesuatu tersebut terbilang cukup samar dan tidak diunggulkan keberadaannya (Al-Fayyadl, 2005, p. 67).

Teks yang dominan kemudian muncul dalam konteks masyarakat pesisir Bangsring yang menganggap bahwasannya *marine education* merupakan sebuah bentuk pengajaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan, namun penyebutan definisi tersebut jangan terlalu dibenarkan atau juga disalahkan. Kemungkinan-kemungkinan makna dapat muncul dalam sebuah teks tidak langsung terjadi begitu saja, melainkan adannya jejak yang terus menunda dan menangguhkan kebenaran atau makna (Al-Fayyadl, 2005, p. 82). Dalam *marine education* terdapat teks-teks yang lain, yang tidak dominan dan dianggap tidak menjadi makna pendukung dari suatu kebenaran. Sebuah makna dominan mengenai *marine education* dilacak dalam sebuah pernyataan informan sebagai berikut,

*“Marine Education itu adalah kita sosialisasi tentang fungsi laut, fungsi pantai dan cara pemanfaatanya namun dengan bahasa-bahasa sederhana dan model game dan lainya”* (Wawancara Ikhwan Arif, 24 Desember 2019)*.*

*“Marine Education ini kita masuk kesekolah-sekolah dan mengajari tentang laut, tentang konservasi, kalau dulu sama anak-anak kecil tidak mungkin ngomong konservasi kan bingung, ‘ayolah kita ini, pokoknya mengenalkan lah tentang terumbu karangnya, menjaga alamnya supaya apa, kan pastinya bisa kan”* (Wawaancara Sukirno, 27 Desember 2019)*.*

“*orang-orang itu nyebutnya itu dengan Marine education, jadi setau saya itu yaaa itu mas yang masuk sekolah-sekolah yang didalamnya ada pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pada anak-anak, kan ada disekolah tuh (…)”* (Wawancara Suyadi, 06 Februari 2020)*.*

Dalam pernyataan tersebut menegaskan bahwasannya *marine education* merupakan sebuah bagian dari kegiatan yang dianggapnya sebagai peningkatan pengetahuan terhadap lingkungan. Namun, apa yang telah dibayangkan tidak terjadi semestinya, masih ada ruang terbuka untuk lebih kreatif memainkan parodi dari *marine education* dengan memunculkan narasi yang kabur. Dengan demikian, keberadaan makna yang lain menjadikan bahwasannya makna yang telah diambil kesimpulan tidak sepenuhnya tunggal dan masih menyimpan makna yang lain yang tidak terduga (Al-Fayyadl, 2005, p. 78). Secara lebih tegas kemudian, jika direfleksikan dalam realitas Bangsring, memunculkan narasi dari teks sekunder yang menganggap ekoliterasi pada anak ini bukan saja mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, dan mengenalkan lingkungan, melainkan terdapat teks yang lain yang seolah-olah ingin bangkit menampakkan diri. Teks yang demikian ditegaskan oleh Ikhwan Arif sebagai berikut,

*“(…) tinggal kita berfikir bagaimana jadikan anak-anak itu paham tentang dunia lingkungan, terutama lingkungan bahari atu lingkungan pesisir, terus selanjutnya bagaimana mereka bisa mengajak si objek utama tadi itu untuk mengubah pola tangkapnnya atau mainset (…)”* (Ikwan Arif, 1 Januari 2020)

Kebenaran tersebut dapat dilacak dan ditelusuri dengan apa yang telah dianggap Derrida sebagai jejak (*trace)*.Jejak kebenaran muncul dengan apa yang digambarkan mengenai anak sendiri seperti apa. Bagi seorang Ikhwan Arif, menganggap anak itu berbeda, seperti halnya anak dianggap lebih berani atau percaya diri untuk mengatakan atau mengucapkan apa yang telah disampaikan,

*“artinya anak itu lebih berani mengucapkan apa adanya kepada orangtua, lebih berani artinya anak ini mengatakan tanpa adanya rekayasa dari apa yang telah diterimanya, lebih jujur bisa dibilang seperti itu (…)”* (Ikhwan Arif, 24 Desember 2019).

Artinya dalam hal ini Ikhwan Arif menganggap bahwa anak memiliki perasaan apa adannya dan cenderung mengatakan apa yang seharusnya mereka katakan tanpa dibuat-buat. Secara lebih tegas, anak menurutnya lebih berani untuk mengungkapkan dan mengikuti arus dari apa yang telah diajarkan kepadannya, karena terjadi sebuah proses pembimbingan atau pengajaran di dalamnya. Hal ini kemudian dipertegas dengan apa yang telah Vygotski jelaskan bahwasannya perkembangan kognitif anak tidak lepas dari sosiokuluralnya, dimana ingatan, penalaran, pemahaman mereka diabangun melalui interaksi sosial dengan pembelajaran dari masyarakat, seperti bahasa dan pemikiran (John, 2011, p. 49). Dengan bahasa yang disesuaikan dan proses pengajaran yang cenderung menarik, anak menjadi berhasil untuk melancarkan tugasnnya sebagai agen. Sehingga perkembangan kognitif anak tidak tumbuh dari diri sendiri melainkan dibangun dari orang lain. Orang lain disini digunakan untuk memberikan peran penting bagi pertumbuhan kognitif anak. Sejalan dengan itu, Gredler dan Holzman dalam (John, 2011, p. 49) menyatakan bahawasanya perkembangan koginif mereka (anak) dipengaruhi oleh alat yang kemudian disediakan oleh masyarakat sebagai subjek sebagai lawan interaksinya, dan pemikiran mereka juga dibentuk oleh konteks budaya dimana tempat mereka tinggal.

Sedikit berbeda dengan Ikhwan Arif, Mastaliyanto menyebutkan, anak dianggapnya seperti analogi sebuah perhiasan yang terus dijaga. Pernyataan tersebut ditegaskan sebagai berikut,

*“Mandang anak itu seperti emas, mas. Kenapa bilang seperti emas, itu kalau emas kan rasannya senang, eman kalau emas, jadi anak itu bagaimana supaya anak itu nantinya jadi anak yang berguna, bukan berguna untuk keluarga, tapi juga untuk bangsa dan masyarakat sekitar dan masyarakat semuannya. Jadi kalau anak itu yang akan membawa perubahan, kalau menurut saya, karena anak nanti yang akan membawa perubahan yang dijalaninya”* (Mastaliyanto, 05 Februari 2020).

Seorang anak yang dianalogikan sebagai perhiasan (emas), karena pada nyatannya emas merupakan barang yang berharga, kehadirannya juga dijaga dan emas juga mempengaruhi perubahan nilai ekonomi. Artinya, anak bagaimanapun akan dijaga, anak dijaga agar nantinya membawa perubahan, sehingga anak perlu diberikan pengetahuan sejak dini agar kelak membawa perubahan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Sukirno, anak dianggapnya menjadi sosok individu yang dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Sukirno seperti dibawah ini,

*“Anak ini kan seperti, apa ya. Ibaratnya anak ini ngikut apa kata alam (lingkungan) dia (…). Makannya anak kecil ini mengaplikasikan dengan apa ya pemikirannya dia, tingkah lakunya yang dilihat selama masih kecil dia akan ikut, apa yang di omongkan pasti ikut. Kenapa saya tadi bilang itu ke alam (lingkungan), ya itu yang dilakukan sehari-hari lingkungan, dia akan meniru. (…) Anggap saja nih, kalau lingkungan kita dalam satu keluarga, kalau dia ngomong pasti misuh (bicara kotor). Jancok, padahal ini tidak sengaja ya, tidak ngomong sama anak, tapi anak kedengeran, pasti kalau ngomong sama temennya jancok kamu, jancok kamu, nah pasti seperti itu. Kalau kita ngomong yang baik-baik anak akan baik-baik, kalau kita ngomong yang jelek-jelek ya pasti akan jelek”* (Sukirno, 12 Febrruari 2020).

Apa yang telah dibayangkan oleh Sukirno mengenai anak, bahwasannya anak merupakan sebuah individu yang dapat meniru apa yang telah dilakukan orang yang berada di lingkungan sekitarnnya, ketika anak berada di lingkungan yang buruk maka perilaku dan pemikiran anak akan juga cenderung mengikuti ke arah yang buruk juga, juga sebaliknya. Dengan kata lain, anak akan lebih mudah dibentuk sedari kecil dimana anak cenderung lebih mudah mengikuti apa yang telah dikatakan dan diajarkan oleh orang yang lebih dewasa.

Dari anggapan mengenai anak dapat menjadi kesimpulan dalam hal ini terdapat sebuah perbedaan terkait penjelasan tersebut. Dengan kata lain, penundaan makna tersebut melahirkan sebuah bentuk apa yang dikatakan oleh Derrida sebagai proses *decentering,* dimana pusat (teks) akan mengalami desentralisasi yaitu pusat-pusat tersebut akan menyebar, mempertegas, dan membangun tanda dari teks itu sendiri (Al-Fayyadl, 2005, p. 77). Sehingga, dalam hal ini makna yang terkandung dalam teks akan terus dimainkan dan mengalami penyebaran (*dissemination).* Anggapan tersebut menjadi sebuah jejak memilih anak sebagai agen untuk membantu proses penyadaran lingkungan.

Apa yang sudah ditangguhkan atas makna dari ekoliterasi anak pada realitas masyarakat Bangsring menjadikan adannya jejak, jejak tersebut yang kemudian dapat ditelusuri sehingga menjadikan pebedaan sudut pandang dari setiap individu menyikapi sebuah fenomena. Apa yang telah didekonstruksi dari sebuah teks pada akhirnya tidak akan menutup secara lebih luas akan sebuah makna, makna-makna yang lain nantinya juga akan mendapatkan kesempatan tampil dipermukaan untuk menunda makna, sehingga yang terjadi hanyalah sebuah bentuk permainan makna tanpa ujung, tanpa tujuan, tetapi menyebar ke segala arah (Al-Fayyadl, 2005, p. 62).

# Kesimpulan

Kerusakan lingkungan yang berada di pesisir pantai bangsring diakibatkan oleh pola mindset nelayan yang keliru, pola mindset nelayan yang salah tersebut dipelihara hingga tiga generasi, dimana mindset tersebut yang membuat mereka menerima akibat dari perbuatannya. Mindset yang dipelihara selama kurang lebih tiga generasi itu kemudian mengalami perubahan dengan *mindset* penebusan dosa masa lalu yang mengartikan melestarikan lingkungan pada saat ini berarti menebus dosa yang dilakukan di masa lalu, perubahan tersebut diinisiasi oleh Ikhwan Arif.

Ikhwan Arif dalam melakukan perubahan tidak langsung menuju pada objek utama (nelayan), melainkan melakukan pendekatan kepada objek disekitar nelayan, objek tersebut salah satunya merupakan anak yang kemudian memunculkan sebuah progam ekoliterasi yang diterjemahkan sebagai marine education. Ekoliterasi pada anak pertama kali muncul dengan datang ke sekolah-sekolah dan mengemas bentuk edukasi dengan menggunakan permainan ular tangga untuk menarik perhatian anak-anak dan proses pembelajaran agar tidak monoton. Apa yang diajarkan dari ekoliterasi pada anak ini adalah mengenalkan lingkungan kepada anak, memberikan penjelasan bagaiamana pentingnya menjaga lingkungan seperti terumbu karang, mangrove, pesisir, ikan, dan lain sebagainya. Bentuk pengajarannya ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi ruangan (materi) dan sesi evaluasi. Namun bentuk pengajaran tersebut tidak seperti dengan apa yang tampak dipermukaan, melainkan terdapat agenda yang lain yang tidak tampak, yaitu ekoliterasi pada anak dijadikan sebagai agen untuk memberikan komunikasi verbal dan mengajak orangtua atau orang yang lebih dewasa untuk lebih mencintai lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Anak dipilih karena anak lebih berani ketika mengatakan sesuatu, anak harus dijaga, dan anak lebih mudah dibentuk.

# Daftar Pustaka

Akhiryanti, F. (2018). *Meningkatkan Ekoliterasi Anak Melalui Strategi Garden Based Learning di Taman Kanak-Kanak: Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Medissina Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung. Retrieved from <http://repository.upi.edu/39034/>

Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.

Bonauli. (2019). *Kerusakan Terumbu Karang di Makassar, Ini Kata Peneliti Laut*. Retrieved Oktober 26, 2019, from <https://travel.detik.com/travel-news/d-4698145/kerusakan-terumbu-karang-di-makassar-ini-kata-peneliti-laut>.

Chakravorty, Spivak Gayatri. (2003). *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Goleman, Daniel. (2009). *ECOLOGICAL INTELLIGENCE: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.

John, W. S. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kompas.com. 2013. *Nelayan Penyelamat Terumbu Karang*. Retrieved October 25, 2019, from sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang.?page=all

Norris, Christopher. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pradoko, A. S. (2017). *Pembelajaran Kritis Dekonstruksi Derrida, Pemahaman Teks Pedagogi Kritis*. Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan (pp. 1-13). Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI).

Sapanca, P. L. Y. (2012). *Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli)*. Jurnal Agrimeta, 2(03). Retrieved from <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/view/260>

Suwarno, J. (2016). ‘*Gerakan Muncar Rumahku’dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 3(2), 17-25. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23533/15530>

Ungkang, M. (2013). *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 1, No. 1, Maret 2013 , 30-37. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>

Wahid, A. I. (2016). *Keterkaitan Ekoliterasi (Melek Lingkungan), Pendidikan Lingkungan dan PPLH (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).*

1. [Iqbalmtkl11@gmail.com](mailto:Iqbalmtkl11@gmail.com); Jl.Kalimantan No.37 Jember Jawa Timur. [↑](#footnote-ref-2)
2. maulana.fisip@unej.ac.id; Jl.Kalimantan No.37 Jember Jawa Timur. [↑](#footnote-ref-3)